

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil ikan terbesar di antara negara-negara Asia. Indonesia masih memiliki kendala dalam memenuhi asupan gizi masyarakat. Khusus bagi anak-anak yang kondisinya masih mengalami kekurangan gizi. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan manusia untuk menggunakan daya pikir mereka secara maksimal. Terutama dalam aspek pendidikan, anak-anak yang menjalani jenjang pendidikan.

Bangsa Indonesia sepatutnya berbangga karna masih ada masyarakat yang rela mencurahkan hidup untuk mengelolah sumberdaya laut yang ada. Mengingat, pembangunan sektor kelautan merupakan salah satu model dasar pembangunan nasional. Sehingga perlu dikelola secara terpadu dan berkelanjutan dengan ditunjang sistem kebijakan yang memadai. Sektor kelautan juga membuka peluang bagi bangsa ini untuk menuju persaingan ekonomi global.

Meskipun kerja sama merupakan sifat interaksi antara masyarakat, namun pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan cenderung makin berkurang, interaksi antara masyarakat lebih banyak terekspresi dalam bentuk saling kompetisi. Saling berkompetisi dalam memanfaatkan sumberdaya ikan adalah alasan terjadinya kegagalan pengelolaan perikanan yang ditunjukkan dengan rusaknya sumberdaya serta adanya kemiskinan. Meskipun demikian, saling berinteraksi antara masyarakat dapat dipandang juga sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk merumuskan suatu mekanisme pengelolaan sumberdaya perikanan yang efektif. Keinginan masyarakat yang saling bertentangan atau berkompetisi merupakan salah satu alamiah masyarakat. Namun, sifat ini juga merupakan alasan perlunya dikembangkan mekanisme pengelolaan sumberdaya perikanan yang dapat mengatasi konflik. Mekanisme tersebut adalah dengan membiarkan masyarakat sendiri

menentukan cara-cara pengelolaan sumberdaya perikanan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang juga ditetapkan mereka sendiri.

Inilah kenyataan dan persoalan yang dihadapi bangsa kita. Kenyataan ini pula yang mendorong pemerintah terus mengupayakan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir maupun nelayan. Beragam program pun telah dijalankan pemerintah agar mereka bisa lebih berdaya.

Anak usia sekolah merupakan kelompok rawan yang pada masa perkembangannya sering mengalami masalah gizi (Anzarkusuma, *et al.*, 2014). Indikator pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan menurut umur (BB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan tinggi badan menurut umur (TB/U) sebagai alat untuk penilain status gizi anak serta indeks massa tumbuh (IMT/U). Indikator status gizi dapat menyebabkan keadaan kekurangan gizi pada anak yaitu berat badan kurang (*underweight*), pendek (*stuning*) dan kurus (*wasting*). Food and agriculture organization (FAO, 2015).

Masyarakat Indonesia khususnya anak-anak perlu mengubah pola hidup mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Upaya tersebut sudah diperhatikan oleh setiap orang tua dengan memberikan yang terbaik bagi anak-anak untuk mendukung perkembangan pertumbuhan anak-anak mereka. Orang tua masih memanfaatkan jenis-jenis produk bervitamin yang hanya memberikan dampak perkembangan optimal sementara bagi anak-anak. Banyak produk-produk yang beredar dipasar yang menawarkan kelebihan produk-produknya untuk meningkatkan daya cerdas otak yang belum diketahui dampak buruk oleh masyarakat.

Anak sekolah dasar (SD) merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relative besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterima dalam sekali makan

lebih kecil dari anak yang usianya lebih besar. Oleh karena itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering.

Karakteristik periode kritis ini adalah pertumbuhan sel otak cepat, dalam waktu yang singkat, peka terhadap stimulasi dan pengalaman, fleksibel mengambil alih fungsi sel disekitarnya dengan membentuk sinaps-sinaps serta sangat mempengaruhi periode tumbuh kembang selanjutnya. Maka anak pada periode ini harus mendapat perhatian yang serius dalam arti tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai saja tetapi memperhatikan juga intervensi stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai tuntutan perkembangannya (Hurlock, 2006).

Ikan sebagai sumber pangan memiliki kandungan gizi yang sangat baik misalnya protein sebagai sumber pertumbuhan, asam lemak omega 3 dan 6 yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan pembentukan otak janin, vitamin, serta berbagai mineral yang sangat bermanfaat. Nilai biologisnya mencapai 90%, dengan jaringan pengikat sedikit sehingga lebih mudah dicerna (Nurjanah *et al.* 2010).

Komposisi gizi ikan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu spesies, jenis kelamin, tingkat kematangan (umur), musim, siklus bertelur dan letak geografis. Kandungan protein ikan sangat dipengaruhi oleh kadar air dan lemaknya. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa ikan bersirip mengandung protein 16 – 24 %, sedangkan pada ikan yang telah diolah kandungan proteinnya dapat mencapai 35%. Proporsi protein kolektif (kolagen) pada ikan jauh lebih rendah daripada daging ternak yaitu berkisar antara 3 – 5% dari total protein. Hal ini juga yang menyebabkan daging ikan lebih empuk (Khomsan, 2004).

Berdasarkan data statistik perikanan Kota Padang bahwa, produksi perikanan Kota Padang tahun 2016 yang berasal dari kegiatan kelautan dan perikanan mencapai 23.471,77 ton. Kota Padang memiliki cakupan perairan yang cukup luas yang didalamnya terdapat banyak jenis ikan yang baik untuk dikonsumsi dan tentunya dapat memenuhi kebutuhan protein penduduk Kota Padang, namun hal ini berbanding terbalik tingkat konsumsi ikan

masyarakat Kota Padang yang masih terbilang rendah saat ini hanya sebanyak 30,70 Kg/kap/tahun jika dibandingkan dengan dengan kab/kota lain seperti kab. Mentawai 37,97 Kg/kap/tahun, kab.pesisir selatan 35, 60 Kg/kap/tahun, kota pariaman 32,16 Kg/kap/tahun (BPS Kota Padang, 2016).

Rendahnya tingkat konsumsi ikan per kapita masyarakat Indonesia, disebabkan oleh dua hal yaitu lemahnya sisi ketersediaan (*supply*) dan rendahnya tingkat permintaan (*demand*). Pada sisi ketersediaan, rendahnya konsumsi ikan masyarakat Kota Padang disebabkan kurang meratanya suplai ikan bermutu, kurangnya sarana prasarana penjualan, distribusi ikan yang baik dan higienis, yang mampu menjangkau seluruh penjuru daerah dan adanya produk substitusi ikan. Sementara pada sisi permintaan, banyak faktor budaya diduga berperan di antaranya: (1) ketersediaan ikan segar yang rendah di pasaran, (2) perilaku dan budaya tabu makan ikan dalam komunitas masyarakat tertentu yang masih diliputi keraguan untuk mengkonsumsi ikan karena dianggap sebagai penyebab cacangan, kolesterol tinggi, (3) pengetahuan gizi dikalangan masyarakat terutama ibu yang masih rendah, (4) harga ikan perkilogram dan produknya yang relatif lebih mahal, serta daya beli masyarakat yang rendah harga beberapa jenis ikan dan biota air tertentu seperti Udang, Cumi, Kakap dan Kerapu belum tersentuh daya beli masyarakat pada umumnya, apalagi di tengah kondisi 'elit' (ekonomi sulit) seperti sekarang ini., (5) rendahnya ragam jenis ikan dan produk diversifikasi olahan hasil perikanan dan penguasaan teknologi yang masih minim, (6) masalah prestise dan preferensi di kalangan masyarakat tertentu yang menganggap bahwa produk ikan merupakan bahan pangan inferior, (7) ketakutan akan terkontaminasi logam-logam berat dari perairan tercemar (Poernomo *dalam* Kusharyanti, 2007).

Jumlah penduduk Kota Padang mencapai 914,968 jiwa, penduduk yang tinggal di daerah pesisir cukup besar seperti di Kecamatan Koto Tangah yaitu 177,908 jiwa, sebagian

besar mata pencaharian mereka di sektor kemaritman, pedagang dan jasa (BPS Kota Padang, 2018).

Dalam hal ini pola konsumsi dan minat konsumen menjadi penting untuk diketahui sekaligus dapat menentukan arah dan strategi peningkatan konsumsi ikan masyarakat pesisir Kota Padang khususnya anak-anak Sekolah Dasar di kawasan pesisir Kota Padang. Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah dianggap dapat mewakili anak-anak SD di Kota Padang yang bertempat tinggal di kawasan pesisir Kota Padang.

Dari pernyataan yang dikemukakan diatas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yaitu, tentang **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Ikan pada Anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat konsumsi ikan pada anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang ?
2. Bagaimana status gizi anak sekolah dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang ?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain, untuk:

1. Menganalisis tingkat konsumsi ikan pada anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang.
2. Menganalisis status gizi anak sekolah dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang.

3. Menganalisis faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada Anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan informasi dan pelajaran di bidang kesehatan mengenai manfaat konsumsi ikan laut terhadap prestasi belajar anak Sekolah Dasar (SD).
2. Bahan masukan bagi peneliti lain yang berminat pada masalah yang sama, dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terhadap tingkat konsumsi ikan.
3. Bagi instansi/dinas/lembaga terkait sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan peningkatan tingkat konsumsi ikan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Ikan pada Anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang

